

Inklusi dan Eksklusi Aktor Sosial dalam Film *Filosofi Kopi: 3 Ben & Jody* Karya Angga Dwimas Sangsoko: Pendekatan Theo Van Leeuwen

Inclusion and Exclusion of Social Actors in the Movie Filosofi Kopi: 3 Ben & Jody by Angga Dwimas Sangsoko: Theo Van Leeuwen's Approach

¹Hesti Juliana Wati, ²Ernanda, ³Yoga Mestika Putra

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
yulianahesti382@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Diterima: 23 Desember 2023 Direvisi: 15 Mei 2024 Disetujui: 5 September 2024	<i>This research aims to describe the forms of inclusion and exclusion of social actors in the film Filosofi Kopi: 3 Ben & Jody by Angga Dwimas Sangsoko using Theo van Leeuwen's critical discourse analysis approach. This research uses a qualitative approach using descriptive methods. The author obtained the data sources in this research from several internet platforms such as Netflix which can be accessed online. The results of this research show that there are 36 inclusions in the form of differentiation, objectivation, abstraction, nomination, categorization, assimilation, individualization, association, dissociation and 1 form of exclusion in the form of using passive constructions and no form of using nominalization constructions. Through this analysis, it was found that in the story of the film "Filosofi Kopi 3: Ben & Jody", it shows more about the identity of social actors and shows how marginalized groups such as farmers experience oppression that they should not have, while the actors who is the main actor is the company not shown. The producer favors actors helping farmers to fight for their customary land by showing unpleasant acts such as oppression and forced labor. This can be seen from the large amount of inclusion data obtained by showing actors playing the role of victim.</i>
Kata Kunci Inklusi dan eksklusi, Konflik Agraria	
Keywords <i>Inclusion and exclusion, agrarian conflict.</i>	
	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Inklusi dan Eksklusi aktor sosial dalam film Filosofi Kopi 3: Ben & Jody karya Angga Dwimas Sangsoko menggunakan Pendekatan analisis wacana kritis milik Theo van Leeuwen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang ada di dalam penelitian ini penulis peroleh dari beberapa platform internet seperti Netflix yang dapat di akses secara online. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sebanyak 36 inklusi dalam bentuk diferensiasi, objektivasi, abstraksi, nominasi, kategorisasi, asimilasi, individualisasi, asosiasi, disosiasi dan 1 bentuk eksklusi dalam bentuk penggunaan kontruksi pasif serta tidak ada bentuk penggunaan kontruksi nominalisasi. Melalui analisis tersebut, ditemukanlah pandangan bahwa dalam tuturan film "Filosofi Kopi3: Ben & Jody" ini, lebih banyak menampilkan bagaimana identitas aktor sosial dan memperlihatkan bagaimana kaum marginal seperti petani mendapatkan

penindasan yang seharusnya tidak mereka dapatkan, sedangkan aktor yang menjadi pelaku utama yaitu perusahaan tidak diperlihatkan. Sang produser lebih memihak para aktor membantu para petani untuk memperjuangkan tanah ulayatnya dengan menampilkan perbuatan-perbuatan tidak menyenangkan seperti penindasan, dan kerja paksa, ini dapat dilihat dari banyaknya data inklusi yang diperoleh dengan menampilkan para aktor yang berperan sebagai korban.



Copyright (c) 2024 Hesti Juliana Wati, Ernanda, Yoga Mestika Putra

1. Pendahuluan

Film menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam hal ini, setiap representasi yang ditampilkan akan selalu melihat posisi sosial, pengalaman, dan kelompok tertentu pada film. Film mempunyai manfaat yang beragam. Film merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki pengaruh positif maupun negatif tergantung dari sudut pandang serta pemikiran dari pemirsa (Sriyana & Al. Jumroh, 2020). Bahasa lisan umumnya berupa dialog-dialog yang digunakan oleh para aktor, sedangkan bahasa tulisan digunakan sebagai penegas dari dialog-dialog para pemain film seperti naskah (Goziyah: 2019). Film menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam hal ini, setiap representasi yang ditampilkan akan selalu melihat posisi sosial, pengalaman, dan kelompok tertentu pada film.

Film dapat diartikan sebagai alat komunikasi massa, propaganda, dan mampu menggugah perasaan. Hal ini karena film sering kali mengangkat keseluruhan maupun sebagian kisah yang ada di masyarakat sebagai realitas baru kepada penontonnya. Soetandyo (2001), menyatakan bahwa realitas adalah "sesuatu yang nampak" yang sebenarnya adalah sebuah fakta. Film adalah bentuk representatif yang menyajikan fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan kehidupan yang sebenarnya terjadi. Bentuk dari representasi tersebut dapat bersifat mendukung, menolak, mengkritik, netral, maupun, memarginalkan pihak yang lemah, yang dalam hal ini biasa disebut penindasan. Salah satu film yang mengangkat tentang realitas sosial tersebut adalah film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody*.

Pada konteks media, bahasa dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya (Hartley, 2010). Representasi digunakan sebagai bentuk untuk mengkontruksi baik dari makna maupun realitas yang tertuang dalam film. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini akan melihat bagaimana representasi dari aktor sosial yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* karya Angga Dwimas Sasongko yang memperlihatkan bentuk-bentuk realitas sosial. Bentuk dari realitas sosial tersebut berupa penindasan terhadap pihak lemah juga masih terjadi di masyarakat hingga saat ini.

Analisis wacana kritis dipilih penulis agar dapat mengungkapkan keterhubungan antara bahasa, masyarakat, kekuatan, ideologi, nilai serta pendapat (Melinda et al., 2020) Darma (2009), menambahkan bahwa analisis wacana kritis membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan perlu mengaitkan dengan konteks. Analisis wacana kritis tersebut dapat dikaji menggunakan beberapa pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Van Leeuwen (2008: 23).

Beberapa penelitian mengenai kajian analisis wacana kritis di antaranya yaitu Ilahi (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Film Dokumenter The Bird Dancer: Pendekatan Theo van Leeuwen*. Penelitian ini mengangkat tema kelompok-kelompok marginal seperti para penderita Sindrom Tourette di Bali dan berfokus pada proses eksklusi dan inklusi dalam teks dialog film *The Bird Dancer* karya Elemtal Production. Kemudian Kamiyatein (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Wacana Konflik Agraria dalam Film Dokumenter The Mahusez: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough*. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis Fairclough yang meliputi kajian tiga dimensi, yakni dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural dalam film dokumenter *The Mahusez*.

Selanjutnya Sahid (2020), berjudul *Politik Representasi Islam Dalam Film 212 The Power of Love*. Penelitian ini, menunjukkan adanya representasi Islam dengan menyajikan wacana Islam apolitis dan wacana islam apatis. Sehingga, Islam apolitis diwacanakan lewat aktor-aktor yang selalu mengekspresikan kedamaian, kecintaan, dan kepercayaan tanpa minat kepercayaan. Sedangkan yang dimaksud dengan Islam apatis diwacanakan lewat aktor-aktor yang suka mengekspresikan kegaduhan, tuduhan-tuduhan tak berdasar, selalu memiliki prasangka buruk, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Ernanda (2023), berjudul *Challenging the patriarchal culture Feminist critical discourse analysis of the Indonesian environmental heroines*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menganut budaya patriarki, terutama pada nilai-nilai krisis lingkungan yang di mana perempuan menjadi garda terdepan untuk mempertahankan tanah mereka. Hal tersebut tentu atas dukungan pasangan, karena pasangan sangat mempengaruhi partisipasi dalam gerakan lingkungan hidup.

Terakhir Ernanda (2023), berjudul *Positive Discourse Analysis of the Presidential Rhetoric at the G20 Summit 2022 in Bali, Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemanfaatan wacana positif dalam retorika presiden pada KTT G20 Tahun 2022. Hal tersebut meliputi pemeriksaan pidato, mengidentifikasi bahasa positif, mengkategorikan data ke dalam tiga tema utama (yaitu, menyatukan, optimis, dan menjaga perdamaian dunia), menganalisis strategi retorika dan menafsirkan. datanya menggunakan pendekatan Analisis Wacana Positif.

Manfaat dari penelitian ini sendiri diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta ide yang ada agar menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang linguistik analisis wacana kritis Theo van Leeuwen pada film dan agar dapat menjadi referensi lanjutan bagi pelajar, mahasiswa maupun civitas akademik yang ingin melakukan penelitian serupa sejenis dan sebagai bahan kajian dalam pengembangan penelitian telaah linguistik, khususnya pada analisis wacana kritis.

Menurut Julieta (2015), konflik agraria adalah konflik yang berhubungan dengan tanah. Konflik agraria terjadi karena penguasaan atas tanah yang memperebutkan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Konflik agraria disebabkan oleh alih fungsi lahan yang bertujuan untuk Pembangunan, di antaranya yaitu sawah, ladang, serta pekebunan yang jumlahnya ribuan hektar.

Zakie (2016), menambahkan bahwa terjadinya konflik agraria disebabkan oleh kebutuhan manusia atas hak tanah, seperti (hak milik, hak guna-usaha, hak guna bangunan, hak sewa, dan lain sebagainya). Petani juga merasa dirugikan karena tanahnya direbut oleh pihak Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perhutani). Perbedaan kepentingan inilah yang akhirnya menyebabkan konflik, yang salah satunya adalah konflik agraria.

Konflik agraria memiliki beberapa dampak di antaranya: (1) timbulnya ketidakharmonisan terhadap kelompok masyarakat dengan pihak yang berusaha mengambil alih tanah mereka, (2) timbulnya kecemburuan sosial akibat dari ketidakadilan distribusi kepentingan yang didasarkan pada ketimpangan pembagian akses tanah antara penduduk asli dengan pendatang baru, (3) timbulnya sikap apatis masyarakat terhadap aparat pemerintah yang dapat merugikan semua pihak (Imron, 2015). Perkebunan menempati urutan kedua setelah konflik agraria yang berkaitan dengan sarana umum, disusul dengan perumahan/ kota baru, industri, bendungan/pengairan, pariwisata, kehutanan, sara militer, pertambangan dan sarana pemerintahan, dan yang terakhir adalah pertambangan (Bahari, 2004).

Di tahun 2023 ini Komnas HAM menerima tambahan pengaduan konflik agraria yang signifikan sebanyak 692 kasus. Secara kumulatif, mulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan 31 Agustus 2023 jumlah aduan tersebut mencapai 1.532 kasus (Noviantika, 2023). Mayoritas konflik tersebut muncul dari sektor perkebunan, 208 konflik atau 32% sebagian besar konflik agraria yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, diantaranya yaitu pulau Jawa dan Sumatra yang sampai saat ini mendominasi adanya konflik agraria. Adanya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 tentang peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA), sepertinya belum mampu diterapkan dengan baik serta efektif, karena pada UUPA pasal 33 ayat (3) UUD 1945 Indonesia memiliki tujuan yang filosofis untuk membawa Indonesia menuju kepada kemakmuran, kebahagiaan dan keadilan bagi Negara maupun rakyat secara merata yang salah satunya ialah memberikan

kepastian hukum mengenai hak-hak atas tanah secara adil dan menyeluruh (Raja, 2019).

Pada film *Ben & Jody* ini mengusung tema konflik agraria. Film ini menceritakan mengenai tokoh Ben & Jody yang ikut terlibat konflik antara masyarakat dengan pihak perusahaan yang berusaha mengambil alih lahan milik petani. Tokoh Ben mengajak masyarakat untuk melakukan aksi demonstrasi kepada perusahaan.

Menurut Johnstone (2002), wacana ialah interaksi yang dilakukan secara lebih terbuka dan nyata dengan menggunakan bahasa sebagai perantara dalam berkomunikasi. Sementara itu, Renkema (1993:419) menyatakan bahwa wacana adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Wacana sebagai penggunaan dalam aspek bahasa secara keseluruhan mengatasi lebih banyak tataran pada bunyi, kata, dan kalimat. Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2008), yaitu wacana selaku satuan bahasa terlengkap karena mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks.

Secara garis besar wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana tertulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi ataupun informasi disampaikan secara tertulis serta dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan dipahami oleh pembaca, sedangkan wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal (Widiatmoko, 2015:25). Selain itu, wacana tidak hanya dalam bentuk kalimat dan paragraf yang panjang, tetapi dapat berupa satuan lingual yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa.

Menurut Maingueneau (1998:38-41), terdapat beberapa ciri dari sebuah wacana, yaitu: (1) wacana dapat dipahami sebagai sebuah satuan bahasa tertinggi dan berada pada tingkatan di atas kalimat, satuan bahasa tersebut di katakan sebagai sebuah wacana jika memiliki makna tertentu, (2) wacana merupakan satuan yang terarah yang berarti wacana mengikuti tujuan dari pembicara atau melibatkan topik tertentu, (3) wacana merupakan sebuah bentuk dari tindakan komunikasi yang berarti segala bentuk ujaran merupakan bentuk dari tindakan, seperti janji, nasihat dan sebagainya, (4) wacana disebut interaktif karena melibatkan dua pihak, yang berarti di dalam sebuah wacana harus ada unsur pesapa dan penyapa, (5) wacana bersifat kontekstual, yang berarti sebuah ujaran antara dua orang memiliki konteks yang berbeda dan akan menghasilkan dua wacana yang berbeda, (6) wacana memiliki aturan-aturannya tersendiri, yang berarti wacana memiliki keterkaitan dengan wacana lain, (7) wacana didukung oleh subjek. Secara khusus subjek menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap apa yang diujarkan dan terakhir, (8) wacana yang baik harus memiliki kohesi dan koherensi agar menjadi wacana yang utuh dan terbaca.

Analisis wacana kritis merupakan studi linguistik yang menitikberatkan kepada kajian penyalahgunaan pada kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan,

diproduksi, dan ditolak melalui teks maupun lisan di dalam konteks sosial dan politik (Fauzan, 2014:1). Fairclough (1989:37) berpendapat bahwa hubungan antara wacana dengan struktur sosial bukanlah hubungan satu arah melainkan saling berpengaruh sekaligus berkontribusi dalam perubahan struktur sosial itu sendiri.

Analisis wacana kritis membantu untuk memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa tidak hanya sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan (Yanti et al, 2019:357). Konsep dasar dari analisis wacana kritis adalah pemahaman bahwa sebuah wacana tidak hanya dikaji dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga dikaji dengan aspek konteks bahasa yang merefleksikan tujuan atau ideologi tertentu (Fauzan, 2014:12). Fairlough (2003), menyatakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis keterkaitan sosial dengan memfokuskan ke dalam komponen-komponen yang terdapat pada fitur linguistik. Analisis wacana kritis juga digunakan untuk memperjelas suatu konteks yang sedang dikaji oleh beberapa individu atau beberapa golongan tertentu. Hasil yang didapatkan bukan untuk menghasilkan gambaran pada sebuah konteks saja melainkan untuk mendapatkan gambaran dari segi kebahasaan.

Foucault (1972) menambahkan bahwa wacana bukan suatu bentuk pengetahuan yang tentang mengenai suatu cara berpikir dan bertindak dalam hal budaya, melainkan juga suatu bentuk praktik (peristiwa). Selain itu, wacana dapat dilihat secara sederhana sebagai suatu cara untuk melihat dunia dalam suatu perubahan sosial.

Pada analisis wacana kritis, sebuah teks dinilai tidak bersifat bebas dan tidak sepenuhnya menggambarkan realitas yang ada. Adanya faktor produksi pada teks dan keadilan sosial terhadap masyarakat berpengaruh pada isi teks yang ditampilkan kepada khlayak (Fauzan, 2014:9). Analisis wacana kritis dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yang menunjukkan bahwa suatu wacana dapat dipengaruhi oleh suatu konteks sosial. Penulis menggunakan fitur eksklusif dan inklusi yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen.

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis wacana kritis di atas tentu banyak sekali pendekatan-pendekatan di dalamnya, salah satunya adalah pendekatan analisis wacana kritis milik Theo van Leeuwen. Analisis wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses dan reproduksi makna, karena di dalam setiap individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral dan dapat meligitimasi suatu hal ataupun kelompok dan mendelegitimasi atau memarginalkan kelompok lain (Leeuwen, 2008).

Pada pendekatan ini, peran aktor sosial direpresentasikan dengan peran yang penting dalam sebuah wacana, siapa yang akan direpresentasikan sebagai "*agen*" (aktor), siapa yang direpresentasikan sebagai "*pasien*" (tujuan) sehubungan dengan tindakan tertentu (Leeuwen, 2008:32). Pertanyaan ini menjadi penting, karena tidak perlu adanya kesesuaian antara peran yang sebenarnya dimainkan

aktor sosial dalam praktik sosial dan peran yang mereka di dalam teks. Representasi dapat memberikan aktor sosial peran aktif maupun pasif. Aktivasi terjadi ketika aktor sosial direpresentasikan sebagai kekuatan yang dinamis dalam suatu aktivitas, seperti *pasivasi* direpresentasikan sebagai "tindakan" aktivitas atau sebagai "penerima akhir".

Selanjutnya, Leeuwen (2008:23) memperkenalkan sebuah model dalam analisis wacana untuk mendeteksi serta mengetahui bagaimana sebuah kelompok hadir sebagai kelompok yang termarginalkan posisinya dalam suatu wacana. Selain itu, pendekatan ini melihat bagaimana suatu kelompok tersebut dominan memegang kendali lebih dalam suatu peristiwa, dan kelompok yang posisinya termarginalkan akan cenderung digambarkan secara buruk di dalam wacana. Pendekatan ini berfokus pada dua hal dalam analisisnya, yang pertama yaitu proses pengeluaran (eksklusi) yang berarti secara tidak langsung mengubah pemahaman khalayak akan isu dan melegitimasi posisi tentang pemahaman tersebut. Kemudian yang kedua, proses pengeluaran (inklusi) yang berarti bagaimana kelompok atau aktor sosial ditampilkan di dalam sebuah teks. Oleh karena itu, fitur eksklusi dan inklusi ini digunakan untuk melihat bagaimana seorang aktor dikeluarkan dan ditampilkan dalam sebuah teks.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dialog film "*Filosofi Kopi:3 Ben & Jody*" yang mengandung unsur inklusi dan eksklusi milik Theo van Leeuwen. Sementara itu sumber data yang penulis peroleh dapat di akses di beberapa platform internet, seperti halnya Netflix, Viu maupun platform lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data dan analisis data yang penulis lakukan pada penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

- 1) Pertama, penulis menonton film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody*. Film ini dapat di akses serta didownload di Netflix dan youtube.
- 2) Kedua, penulis mentranskripsi tuturan yang digunakan dalam film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* sebagai data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data transkripsi didapat dengan menggunakan subtitle pada film
- 3) Ketiga, penulis akan menganalisis data eksklusi dan inklusi yang telah diperoleh dengan analisis yang sudah ditentukan.
- 4) Keempat, penulis akan menganalisis dengan menandai data yang termasuk kedalam fitur eksklusi dan inklusi dengan cara menebalkan (Bold font) kalimat maupun kata di dalam data tersebut. Pada bagian kodifikasi ini, data dijabarkan dengan deskripsi waktu (jam, menit, detik) pada film.
- 5) Kelima, Mengklasifikasikan data yang termasuk ke dalam fitur eksklusi maupun inklusi dengan cara mengelompokkan data dengan ciri yang relevan.

6) Terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang sudah diperoleh pada bagian hasil dan pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inklusi maupun eksklusi aktor sosial pada film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* Karya Angga Dwimas Sangsoko tentang konflik agraria yang terjadi antara kedua belah pihak, yaitu pihak korporasi (perusahaan) dan masyarakat desa yang termarginalkan. Penelitian ini akan menampilkan beberapa temuan data yang telah penulis temukan, dan akan dijelaskan berdasarkan pendekatan Theo van Leeuwen. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini, akan penulis jabarkan sebagai berikut:

5.1 Eksklusi

Eksklusi adalah bagaimana aktor sosial baik individu maupun suatu kelompok dihilangkan dalam sebuah wacana. Penghilangan tersebut dapat dilakukan menggunakan kalimat pasif dan nominalisasi. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini ditemukanlah bentuk-bentuk eksklusi sebanyak 1 data penggunaan kontruksi pasif, adapun penjabarannya sebagai berikut:

5.1.1 Penggunaan kontruksi pasif

Penggunaan kontruksi pasif adalah bentuk penghilangan atau tidak dilibatkannya aktor sosial dalam wacana yang ditandai dengan bentuk pemakaian kalimat pasif. Adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut:

Data 1

Konteks

Aa Tubir selalu menyuruh anak buahnya untuk membuat kopi, tetapi anak buah Aa Tubir selalu membuat kopi yang kemanisan. Sehingga disebut oleh Aa Tubir seperti kolak. Kondisi ini menjadi peluang bagi Ben, untuk membuat kopi yang enak karena ia juga berprofesi sebagai pembuat kopi. Tindakan yang dilakukan Ben tersebut, membuat Ben memperoleh informasi bagaimana ia bisa kabur.

Transkrip data 1

Tubir: Cek! (00:32:43,500 sampai 00:32:44,541)

Tubir: Beginilah cara membuat kopi, kopi yang bisa **diminum!** Bukan kolakmu itu (00:32:45,166 sampai 00:32:48,041).

Tubir: Bukan kolakmu itu! (00:32:48,666 sampai 00:32:50,625)

Data 1 ini mengandung penggunaan kontruksi pasif. Penggunaan kontruksi pasif pada data 1 ini terdapat pada kata "*diminum*", yang mendapatkan penambahan prefiks *di-* pada kata *minum*. Pemilihan bentuk pasif ini telah menunjukkan bahwa yang sedang dibicarakan adalah Encek karena ia selalu membuat kopi seperti kolak.

5.2 Inklusi

Jika tadi eksklusif berarti pengeluaran, maka inklusi adalah kebalikannya yaitu strategi wacana dalam menampilkan seseorang atau suatu kelompok tertentu di dalam sebuah wacana. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 1 data eksklusif yang terdiri dari 1 data penggunaan konstruksi pasif. Sementara itu, data ditemukan sebanyak 36 bentuk inklusi yang terdiri dari 4 bentuk diferensiasi, 2 bentuk objektivasi, 3 bentuk abstraksi, 8 bentuk nominasi, 10 bentuk kategorisasi, 4 bentuk asimilasi, 2 bentuk individualisasi, 2 bentuk asosiasi, dan 1 bentuk disosiasi, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

5.2.1 Diferensiasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemanfaatan wacana positif dalam retorika presiden pada KTT G20 Tahun 2022. Hal tersebut meliputi pemeriksaan pidato, mengidentifikasi bahasa positif, mengkategorikan data ke dalam tiga tema utama (yaitu, menyatukan, optimis, dan menjaga perdamaian dunia), menganalisis strategi retorika dan menafsirkan. datanya menggunakan pendekatan Analisis Wacana Positif.

Data 2

Konteks

Rinjani berniat akan mengancam Ben & Jody jika ia harus memberitahukan kamp penangkapan ayahnya, dengan tujuan ia akan membebaskan ayahnya beserta warga lainnya yang ditangkap. Namun tindakannya tersebut seolah mempunyai kesamaan seperti perusahaan, yaitu sama-sama ingin mengancam Ben & Jody.

Transkrip data 2

Tambora: Kau sendiri yang berkata, selama Bapak belum pulang kau yang bertugas memimpin kampung ini (01:11:39,541 sampai 01:11:41,500)

Tambora: Namun, Bapak pernah berkata bahwa yang paling penting bukan hanya melawan, tetapi juga bagaimana cara kita melakukannya (01:11:51,041 sampai 01:11:53,166)

Tambora: Kalau kita mengancam Ben dan Jody (01:11:57,041 sampai 01:11:58,791)

Tambora: Kalau kita mengancam Ben dan Jody, **apa bedanya kita dan perusahaan itu?** (01:12:00,416 sampai 01:12:02,250).

Data 4 ini mengandung unsur diferensiasi. Diferensiasi pada data 2 ini terdapat pada kalimat "*apa bedanya*", yang berarti menampilkan peristiwa maupun aktor (individu/kelompok lain). Individu atau kelompok lain tersebut dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar, yaitu perusahaan yang telah mengancam Ben & Jody. Dalam hal ini, kedua aktor tersebut direpresentasikan dengan perbuatan yang sama-sama ingin mengancam, dalam hal ini yaitu Rinjani dan perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa data 4 ini diklasifikasikan sebagai perbuatan

tidak menyenangkan yang dilakukan oleh pihak perusahaan dan Rinjani yang sama-sama menyudutkan Ben dan Jody.

5.2.2 Objektivasi

Objektivasi adalah startegi wacana pada aktor sosial yang merujuk pada tempat tertentu atau tindakan aktor sosial yang sedang mereka lakukan. Selain itu, objektivasi juga dapat dibedakan menjadi (1) objektivasi spasialisasi yaitu aktor sosial direpresentasikan pada tempat di mana mereka berada, (2) objektivasi atonomisasi yaitu aktor sosial direpresentasikan dengan mengaitkan kegiatan atau prespektif yang mereka ucapkan, (3) objektivasi instrumentalisasi yaitu mengarah pada sarana yang digunakan oleh aktor sosial untuk melakukan aktivitas tertentu, (4) objektivasi somatisasi yaitu mengarah pada bagian tertentu pada tubuh tertentu, dalam hal ini tentu yang menjadi fokus utamanya ialah pada bagian tubuh aktor sosial yang sedang dibicarakan.

Data 3

Konteks

Ben mengatakan kepada Jody bahwa ia memutuskan ingin kembali, dan membantu anak-anak Pak Hamid adalah keputusan yang bodoh. Ini dikarenakan Ben dan Jody saja sudah susah payah lolos, namun Jody justru mau kembali lagi ke dalam kamp itu. Sedangkan, Ben dan Jody hanya memiliki satu peluru dengan kondisi banyaknya percobaan yang nyaris meledakan kepala mereka saat di kamp.

Transkrip data 3

Ben: Aku disekap, aku diculik, aku dipukuli (01:17:50,666 sampai 01:17:53,166)

Ben: Kau ada di sana! (01:17:53,250 sampai 01:17:54,625)

Ben: Kita hampir mati, Jody! (01:17:57,416 --> 01:17:58,875)

Ben: Kita berdua hampir mati, Jody. Entah sudah berapa banyak **peluru** yang nyaris meledakkan kepala kita (01:18:06,916 sampai 01:18:10,041)

Data 3 ini mengandung objektivasi instrumentalisasi. Objektivasi instrumentalisasi pada data 3 ini terdapat pada kata "*peluru*", yang merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu. Kata Peluru direpresentasikan sebagai bagian dari isi pistol yang biasa digunakan untuk menembak, yang dalam hal ini peluru digunakan oleh pembalak liar untuk mengancam para warga.

5.2.3 Abstraksi

Abstraksi adalah startegi wacana pada aktor sosial (baik individu maupun kelompok) yang direpresentasikan dengan reputasi yang mereka pada mereka. Hal tersebut dapat berupa baik buruknya aktor sosial yang ditampilkan di dalam teks.

Data 4

Konteks

Jody berpikir bahwa ia tidak dapat kembali ke Jakarta dengan tenang. Kondisi tersebut membuat Jody ingin kembali lagi ke Kamp tersebut, untuk membantu

keluarga Rinjani dan para warga yang masih belum bebas. "Kembali ke Jakarta sama saja menganggap bahwa tidak ada masalah yang menyimpannya di sini", ujar Jody.

Transkrip data 4

Jody: Aku tidak bisa kembali ke Jakarta, Ben (01:17:31,041 sampai 01:17:33,125)

Ben: Ini bukan film aksi! (01:17:33,208 sampai 01:17:34,833)

Jody: dan menganggap bahwa tidak ada **masalah** di sini (01:17:34,916 sampai 01:17:36,458).

Data 4 ini mengandung unsur abstraksi. Abstraksi pada data di atas terdapat pada kata "*masalah*", yang berarti kelompok sosial tersebut direpresentasikan melalui reputasi yang melekat pada mereka. Kata masalah pada kalimat di atas merepresentasikan aktor sosial yaitu para pembalak liar dan perusahaan yang direpresentasikan buruk, karena merugikan masyarakat dengan cara mengambil alih tanah milik warga dan menculik jika tidak mematuhi perintah mereka.

5.2.4 Nominasi

Nominasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang direpresentasikan dengan identitas yang melekat pada mereka, identitas yang dimaksud ialah identitas yang spesifik dan khusus disebutkan. Hal ini berupa identitas formal (nama marga, gelar, dll), semi formal (nama lengkap), dan informal (nama depan/panggilan).

Data 5

Konteks

Saat sedang beristirahat usai memblokir jalan, Ben membuat kopi untuk para warga. Mereka sedang lelah menunggu kabar baik dari pihak perusahaan, serta berharap pihak perusahaan tidak mengambil hak tanah milik warga yang merupakan seorang petani kopi.

Transkrip data 5

Ben: Silahkan Ini untuk Mas Abet (00:01:05,791 sampai 00:01:07,583)

Warga: Aku minta segelas (00:01:07,666 sampai 00:01:09,375)

Ben: Baik, Pak Yaumil (00:01:07,666 sampai 00:01:09,375)

Warga: Sepertinya kopi **Bang Ben** enak (00:01:09,458 sampai 00:01:12,458).

Data 5 ini mengandung unsur nominasi. Nominasi pada data 5 ini terdapat pada frasa "*Bang Ben*", yang berarti menyebutkan identitas yang spesifik dan khusus. Dalam hal ini kalimat tersebut termasuk dalam nominasi informal. Identitas dalam kalimat tersebut, ditampilkan dengan identitas nama panggilannya saja, yaitu Ben yang biasa dipanggil dengan Beni.

5.2.5 Kategorisasi

Kategorisasi adalah strategi wacana pada aktor atau kelompok sosial yang diklasifikasikan berdasarkan kesamaan karakteristik peran atau pekerjaan dan

penilaian yang melekat pada diri mereka. Hal tersebut dapat berupa pekerjaan, umur, fisik, dan lain sebagainya.

Data 6

Konteks

Jody datang mencari Ben karena ia tak kunjung datang menemuinya. Betapa terkejutnya Jody mendapati telepon Ben yang jatuh, dan ia pun melihat isi gawai Ben yang ternyata ada hal yang mencurigakan terjadi. Hal itu mengantarkan Jody bertemu dengan Ben, dan berakhir dikurung di kamp bersama warga lainnya. Jody pun diinterogasi oleh Aa Tubir tentang alasan mengapa ia bisa sampai kamp itu.

Transkrip data 6

Tubir: Kau orang baru? Ingin sok jadi jagoan? (00:23:33,666 sampai 00:23:36,541)

Tubir: Jadi, kau ini siapa? (00:23:44,500 sampai 00:23:46,291)

Jody: Sudah saya katakan, saya ke sini untuk mencari teman saya, Ben yang **berambut gondrong** itu, Mas (00:23:52,541 sampai 00:23:59,958).

Data 6 ini mengandung unsur kategorisasi. Kategorisasi pada data 6 ini terdapat pada frasa "*berambut gondrong*", yang berarti aktor sosial diklasifikasikan lewat kesamaan karakteristik fisik. Karakteristik tersebut, menunjukkan bahwa itu adalah ciri-ciri fisik dari Ben. Maka sang aktor menggunakan kategorisasi fisik pada orang yang sedang ia cari yaitu Ben yang berambut gondrong.

5.2.6 Asimilasi

Asimilasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang mengarah pada sebuah kelompok maupun aktor sosial yang digambarkan sebagai data berupa angka (kelompok yang lebih besar).

Data 7

Konteks

Ben memberitahukan kepada Pak Hamid dan warga lainnya, bahwa pertandingan bulu tangkis akan dimulai besok. Pertandingan tersebut yaitu Indonesia melawan Cina. Ini menjadi peluang bagi Ben dan Jody untuk memanfaatkan kesempatan ini, karena anak buah Aa Tubir sering kali lengah tiap ada pertandingan.

Transkrip data 7

Ben: Besok pertandingan final (00:38:04,541 sampai 00:38:05,750)

Ben: **Indonesia** melawan **Cina** (00:38:06,291 sampai 00:38:07,791).

Pak Hamid: Bagus! (00:38:08,375 sampai 00:38:09,458)

Pak Hamid: Mereka akan fokus pada pertandingan (00:38:10,166 sampai 00:38:12,083)

Data 7 ini mengandung unsur asimilasi. Asimilasi pada data 7 ini terdapat pada kata "*Indonesia*" dan juga "*Cina*", yang berarti menampilkan kelompok yang lebih besar berupa Negara, serta aktor sosial di atas dirujuk sebagai bangsa yang lebih luas.

5.2.6 Individualisasi

Individualisasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang ditampilkan secara mandiri serta dikaitkan dengan peristiwa maupun kegiatan di dalam teks.

Data 8

Konteks

Jody memesan tiket pesawat untuk Ben, agar ia datang melihat kafe filosofi kopi yang baru direnovasi. Namun teman-teman Jody tidak mendapati Ben di dalam Bandara, bahkan namanya pun tidak ada dalam daftar penumpang serta teleponnya juga tidak aktif.

Transkrip data 8

Aga: Kami sudah mencari di bandara, (00:07:12,000 sampai 00:07:14,166)

Aga: bahkan sudah bertanya pada semua petugas, tapi dia tidak ada (00:07:14,250 sampai 00:07:16,916)

Aga: Tak ada penumpang bernama **Beni Susilo** (00:07:17,000 sampai 00:07:18,791)

Data 8 ini mengandung unsur individualisasi. Individualisasi pada data 8 ini terdapat pada frasa "*Beni Susilo*"; yang berarti aktor sosial di sini disebutkan secara mandiri aktor sosial di dalam teks. Terlihat bahwa kalimat di atas menunjukkan penyebutan untuk orang yang hendak berpergian jauh yaitu Beni sebagai penumpang dalam pengkategorianannya.

5.2.7 Asosiasi

Asosiasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang direpresentasikan sebagai kelompok yang dapat diberi nama atau dikategorikan. Selain itu asosiasi ditampilkan sendiri dengan dikaitkan dengan kelompok yang lain di dalam teks.

Data 9

Konteks

Setelah sembuh dan keluar dari kejaran anak buah Aa Tubir, Jody berpikir untuk dapat membantu menyelamatkan orang tua Rinjani. Hal ini karena Ben dan Jody juga sama-sama disekap bersamaan dengan mereka, dan ini membuat Jody merasa perlu untuk kembali lagi.

Transkrip data 9

Jody: bahwa sebenarnya banyak hal penting lain yang bisa kulakukan (01:16:59,666 sampai 01:17:03,166)

Jody: Tak harus memikirkan tentang utang saja (01:17:04,625 sampai 01:17:06,666)

Ben: Apa kau mabuk? (01:17:14,125 sampai 01:17:15,166)

Jody: Aku ingin kembali ke kamp itu. Membantu Rinjani menyelamatkan **orang tua** dan **warga kampung** mereka (01:17:18,416 sampai 01:17:20,125).

Data 9 ini mengandung unsur asosiasi. Asosiasi pada data 9 ini terdapat pada kalimat "*orang tua dan warga kampung*", yang diasosiasikan sebagai kelompok

yang diculik atau kelompok yang ingin diselamatkan. Namun aktor sosial tersebut tidak dikaitkan dengan kegiatan dan tindakan tertentu yang dilakukan.

5.2.9 Disosiasi

Disosiasi adalah strategi wacana pada aktor sosial yang memperlihatkan aktor sosial dengan menghubungkan dengan kelompok lainnya yang lebih besar.

Data 10

Konteks

Perusahaan yang mengambil hak tanah milik petani adalah sebuah perusahaan yang tidak disebutkan identitasnya. Perusahaan ini semena-mena terhadap para warga, sehingga Ben dan para warga lainnya berjuang melawan perusahaan tersebut.

Transkrip data 10

Ben: Saya tinggal di kecamatan (00:58:17,375 sampai 00:58:18,916)

Ben: Seharian, saya melakukan budidaya bibit kopi (00:58:20,708 sampai 00:58:22,875)

Ben: Setahun terakhir, saya membantu para petani sayur melakukan aksi. Karena ladang mereka akan direbut **perusahaan** (00:58:24,625 sampai 00:58:29,541).

Data 10 ini mengandung unsur disosiasi. Disosiasi pada data 10 ini terdapat kalimat yang dikaitkan dengan kelompok yang lebih tinggi kedudukan maupun posisinya dengan ditunjukkan hadirnya kelompok yang lebih besar kedudukannya. Dalam hal ini kelompok yang lebih besar tersebut adalah perusahaan yang menjadi topik perbincangan yang harus dilawan Ben dan para petani. Dalam hal ini, data 10 termasuk ke dalam diskriminasi yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga para warga berjuang bersama Ben untuk melawan pihak perusahaan.

Adapun jumlah inklusi di atas memiliki jumlah lebih banyak dari pada bentuk-bentuk eksklusi, dengan ditampilkannya aktor dan kelompok sosial di dalam peristiwa tertentu, baik dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar, individu, membuat aktor sosial yang berperan sebagai korban lebih sering mendapatkan perhatian lebih.

4. Simpulan

Berdasarkan data-data yang telah penulis dapatkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 36 data inklusi. Sementara itu terdapat 1 data eksklusi penggunaan kontruksi pasif, tidak ada bentuk penggunaan kontruksi nominalisasi yang terdapat pada tuturan dialog film *Filosofi Kopi: 3 Ben & Jody*. Selain itu, dapat dilihat bahwa golongan kecil seperti petani menjadi pihak termarginalkan oleh golongan yang mempunyai kekuasaan seperti perusahaan. Bentuk pasif pada kontruksi pasif film *Filosofi Kopi: 3 Ben & Jody* telah mengaburkan aktor yang sesungguhnya serta bertanggungjawab atas topik diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan, karena melalui kalimat pasif berdampak pada pemahaman makna isi teks. Bentuk

kontruksi pada film tersebut menampilkan beberapa aktor utama yang berperan sebagai korban, hal ini membuat isu yang di angkat yaitu isu atas konflik agraria menjadi pusat perhatian bagi penonton.

Daftar Pustaka

- Bahari, S. (2004). Konflik Agraria Di Wilayah Perkebunan: Rantai Sejarah Yang Tak Berujung. *Jurnal Analisis Sosial*, 9 (1).
- Darma, A. (2009). *Analisis Wacana Kritis, Bandung: Yayasan Widya berkerjasama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.*
- Ernanda, E. (2023). Challenging the patriarchal culture; Feminist critical discourse analysis of the Indonesian environmental heroines," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: 24(1).
<https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol24/iss1/4>
- Ernanda, E. (2023). Positive Discourse Analysis of the Presidential Rhetoric at the G20 Summit 2022 in Bali, Indonesia. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* 7(2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v7i2.44119>
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. New York: Addison WesleyLongman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse – textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-15. <https://media.neliti.com>
- Goziyah. (2019). Film sebagai media pembelajaran wacana bahasa indonesia (penelitian analisis wacana kritis pada film Rudy Habibie). *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 43–47.
<https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9914>
- Hartley, J. (2010). *Communication, Culture, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Illahi, P. W., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Nominalisasi pada Film Dokumenter The Bird Dancer Karya Elemental Production: Kajian Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 106-113. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23183>
- Imron, A. (2015). Agrarian disputes resolution through antinomy of values methodology in law enforcement. *Jurnal Komisi Yudisial*. 229–249.
<https://jurnal.komisiyudisial.go.id>
- Johnstone, B. (2002). *Discourse analysis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Julieta, P. (2015). Analisis Penyelesaian Konflik Agraria Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.
[http://eprints.ipdn.ac.id/9057/1/Putri Julieta 29.0365 Analisis Penyelesaian an Konflik Agraria di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi](http://eprints.ipdn.ac.id/9057/1/Putri%20Julieta%2029.0365%20Analisis%20Penyelesaian%20an%20Konflik%20Agraria%20di%20Kabupaten%20Tanjung%20Jabung%20Timur%20Provinsi%20Jambi)
- Kamiyatein. (2021). Wacana Konflik Agraria dalam Film Dokumenter The Mahusez: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Skripsi*. Universitas Jambi.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leeuwen, T. V. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. New York: Oxford University Press.
- Leeuwen, T. V. (2008). *Wacana dan praktek: Alat Baru untuk Analisis Wacana Kritis*. Pers Universitas Oxford.
- Mangueneau, D. (1998). *Analyser Les Textes de Communication*. Paris: Dunod.
- Melinda, S., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2020). Analisis Wacana Kritis pada podcast "Kita Yang Bodoh Atau Sekolah Yang Bodoh". *Jurnal Universitas Muria Kudus*, 7(2), 175-184. <http://ejournalis.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/6183/3954>
- Noviantika, T. (2023). Hak Atas Pembangunan: Refleksi dan Konflik Agraria Rempang dan Proyek Strategis Nasional (PSN). *Fakultas Hukum-Universitas Gajah Mada*.
- Raja, N.Z. (2019). Analisis Peran Pemerintah Daerah dalam Penyelesaian Konflik Agraria (Studi Kasus Konflik PT.PP. London Sumatra dengan Masyarakat di Kabupten Bulukumba. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 12(1):53-66
- Renkema. (1993). *Discourse Studies An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Sahid, A. A. (2020). *Politik representasi islam dalam film 212 the power of love*. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.24198/jwp.v5i1.26475>
- Soetandyo, W. (2001). *Fenomena & Realitas Sosial sebagai Objek Kajian Ilmu (Sains) Sosial. Dalam Burhan Bungin (ed). Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke arah Ragam Varian Kontemporer. Divisi Buku Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada. H. 18.
- Sriyana, D & Al Jumroh, S.F. (2020). Rekonstruksi Realita Dalam Film Miracle In The Cell Number 7 (Pendekatan Mimetik). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 1 No.2.
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 23-33.
- Yanti, N. D., Putrayasa, I. B., & Artika, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada teks pidato kalim kemenangan pilpres 2019. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*, 3(3), 356-362. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Zakie & Mukmin. (2016). Konflik agraria yang tak pernah reda. *Jurnal legality*. 24(1). <https://ejournal.umm.ac.id>